

METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI UNTUK MENGUATKAN ATENSI BELAJAR ANAK USIA DINI PENYANDANG ADHD

Nurlia Dwi Kurniawati¹, Rohmad Arkam², Endang Lestari³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

nurliadwi00@email.com¹, arkam_paud@stkippgriponorogo.ac.id², endglestari10@gmail.com³

Diterima: 14 Maret 2026, **Direvisi:** 21 April 2026, **Diterbitkan:** 27 Juni 2026

Abstrak

Kondisi *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas ditandai oleh kesulitan memusatkan perhatian, perilaku impulsif, dan aktivitas berlebihan, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memperoleh gambaran mendalam tentang proses penerapan metode demonstrasi serta pengaruhnya terhadap peningkatan fokus anak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi diawali dengan perencanaan yang sistematis, mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penyediaan alat peraga sesuai tema, penentuan durasi kegiatan, serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian penjelasan singkat, demonstrasi langkah demi langkah, sesi tanya jawab, dan praktik langsung oleh anak. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan dengan observasi perilaku serta pencatatan perkembangan harian anak untuk menilai peningkatan perhatian dan keterlibatan mereka selama proses belajar. Penelitian ini merekomendasikan agar guru dan kepala sekolah terus meningkatkan kompetensi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui pelatihan formal maupun pembelajaran mandiri berbasis media digital. Dengan penerapan metode demonstrasi yang tepat, diharapkan anak dengan ADHD dapat lebih fokus dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Demonstrasi; Atensi; ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Abstract

The condition of *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) or attention deficit and hyperactivity disorder is characterized by difficulties in concentrating attention, impulsive behavior, and excessive activity, thus requiring a learning approach that suits the child's characteristics. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method to obtain an in-depth picture of the process of applying the demonstration method and its influence on increasing the child's focus. Data collection techniques include direct observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques are conducted through data reduction, data display, and verification. The research results show that the application of the demonstration method begins with systematic planning, including setting learning objectives, selecting materials, providing props according to the

theme, determining the duration of activities, and identifying supporting and inhibiting factors. The implementation stage is carried out through delivering a brief explanation, step-by-step demonstration, question-and-answer session, and direct practice by the child. Furthermore, the evaluation stage is conducted through behavioral observation and daily recording of the child's development to assess the increase in their attention and engagement during the learning process. This study recommends that teachers and school principals continuously improve their competence in organizing inclusive education through formal training or self-learning based on digital media. With the proper application of the demonstration method, it is hoped that children with ADHD can be more focused and actively involved in the learning process.

Keywords: Demonstration; Attention; ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

PENDAHULUAN

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada anak merupakan suatu kondisi *neurodevelopmental* yang biasanya muncul sebelum anak mencapai usia tujuh tahun. Gangguan ini ditandai oleh gejala utama berupa kesulitan dalam mempertahankan fokus perhatian, tingkat aktivitas yang berlebihan, serta perilaku impulsif yang sulit dikendalikan (Wijaya, 2025; Arkam, 2022). Karakteristik tersebut memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan belajar dan interaksi sosial, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang tepat. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak dengan memberikan perhatian dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik unik anak tersebut. Dukungan ini mencakup penyediaan lingkungan yang kondusif, pemahaman terhadap ciri-ciri anak, serta pemberian stimulasi yang sesuai agar perkembangan anak dapat optimal berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan (Lestari, 2023:17).

Sekolah juga memiliki peran strategis yang merefleksikan kedudukannya dalam sistem sosial masyarakat. Sebagai institusi yang dijalankan oleh individu-individu yang berperan dalam proses pendidikan, sekolah dituntut untuk melakukan perencanaan yang

matang dan terarah guna mengoptimalkan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik (Fadliansyah, 2025:242). Tantangan terbesar dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini yang memiliki *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah bagaimana membantu mereka menguatkan atensi belajar agar mampu berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Anak dengan ADHD memerlukan pendekatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, menarik, dan melibatkan aspek visual maupun praktik langsung (Nurdiniah, 2024). Proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang dirancang secara khusus dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan individual setiap anak, karena setiap anak memiliki perbedaan dalam aspek kemampuan kognitif, sosial-emosional, maupun perilaku (Ningrum, 2022).

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membimbing anak-anak dengan ADHD agar mampu memahami proses pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan yang alami dan autentik. Pendekatan ini juga diarahkan untuk mengajarkan anak bagaimana merespons secara adaptif terhadap rangsangan lingkungan, serta mengembangkan perilaku yang sesuai dengan konteks sosial dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, anak-anak diharapkan

dapat mengenali dan membedakan berbagai stimulus yang diterima sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan adaptasi dan pengendalian diri dalam situasi belajar maupun kehidupan sehari-hari (Amalia, 2018).

Salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku yang berpartisipasi langsung dalam pengamatan dan praktik pembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam, meningkatkan konsentrasi, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya (Payoga, 2021).

Metode demonstrasi merupakan teknik penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan atau memperlihatkan suatu proses, situasi, atau objek tertentu kepada siswa, baik dalam bentuk nyata maupun tiruan (Lubis, et al., 2025:15). Melalui metode ini, peserta didik dapat mengamati secara langsung langkah-langkah atau prosedur yang sedang diperagakan, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih spesifik dan bermakna. Proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan verbal guru, tetapi juga melibatkan aspek visual dan kinestetik yang membantu memperkuat daya ingat serta pemahaman konsep. Dalam konteks anak usia dini, khususnya bagi anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD, metode demonstrasi menjadi sarana efektif untuk menarik perhatian, mempertahankan fokus,

dan meningkatkan partisipasi aktif selama kegiatan belajar

Melalui pendekatan visual dan praktik langsung, anak dengan ADHD dapat lebih mudah memahami, meniru, serta mempraktikkan materi pembelajaran, sehingga membantu meningkatkan konsentrasi dan mengurangi perilaku impulsif (Dewanti, 2020:90). Kegiatan praktik yang relevan dengan tema atau materi yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya, anak tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman belajar langsung yang dapat memperkuat fokus dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Shofiyah, 2024:13). Pengalaman belajar secara langsung dapat difasilitasi melalui pemanfaatan alat permainan edukatif yang bersifat ekonomis dan efisien dalam mendukung proses pembelajaran (Abimanyu, 2016:237).

Proses pembelajaran menjadi lebih mudah diterapkan dan membantu peserta didik dalam memahami materi, karena mereka dapat mengamati objek atau benda yang diperagakan selama kegiatan belajar berlangsung. Melalui pengamatan tersebut, anak tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga memperoleh pengalaman visual dan motorik yang memperkuat pemahaman konsep. Keterlibatan multisensori ini memungkinkan anak untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan tahan lama dalam ingatan. Selain itu, aktivitas demonstratif juga mendorong anak untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan rasa ingin tahu, serta menumbuhkan motivasi belajar. Pembelajaran yang bersifat langsung dan interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif serta mendukung perkembangan kognitif dan sosial-emosional peserta didik secara seimbang (Anjani, 2020:78).

Alat permainan edukatif tersebut berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang menarik bagi anak, karena mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Dengan melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan bermain yang terarah, proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan alat permainan edukatif juga membantu guru dalam menjelaskan konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami melalui pengalaman nyata. Dalam konteks anak usia dini, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD, alat permainan edukatif dapat meningkatkan fokus, melatih kesabaran, serta menumbuhkan rasa percaya diri anak saat berhasil menyelesaikan tugas atau permainan yang diberikan (Almigo, & Renza, 2025:48); (Erviana, et al. 2021:100).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sumirah et al, 2022:144). penerapan metode demonstrasi terbukti memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran anak dengan ADHD. Metode ini dianggap sebagai bentuk pembelajaran nyata yang penting bagi anak usia dini, karena memungkinkan guru untuk menyampaikan materi melalui praktik langsung. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa metode demonstrasi mendapatkan respons positif dari peserta didik dan dinilai potensial untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran dalam konteks pendidikan inklusif.

Hasil observasi di KB Al-Husna menunjukkan bahwa lembaga tersebut telah mengintegrasikan metode demonstrasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi metode ini memperoleh tanggapan positif dari peserta didik, karena memberikan kemudahan dalam memahami materi secara konkret dan sistematis. Lebih lanjut, penerapan metode demonstrasi berperan dalam meningkatkan

kemampuan konsentrasi anak secara bertahap melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas belajar. Selain itu, penerapan metode demonstrasi juga membantu guru dalam mengelola dinamika kelas dengan lebih efektif.

Anak-anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan, terutama ketika mereka dilibatkan secara langsung dalam proses percobaan atau praktik sederhana yang relevan dengan tema pembelajaran. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga melatih kemampuan motorik, komunikasi, serta interaksi sosial antar peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan selama proses berlangsung, sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan ritme dan kemampuannya masing-masing. Sejalan dengan pendapat Arkam (2024) yang menyatakan bahwa dalam kapasitas mereka sebagai fasilitator, guru diberikan otonomi untuk merancang dan mengembangkan materi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa serta konteks pendidikan di sekolah.

Kondisi ini menumbuhkan suasana belajar yang kondusif serta mengurangi tingkat kebosanan dan distraksi yang sering kali menjadi tantangan dalam proses pembelajaran di usia dini. Lebih jauh, keterlibatan sensorik yang didorong oleh metode demonstrasi memungkinkan anak-anak untuk mengasimilasi informasi secara holistik, sehingga memperkuat daya ingat dan pemahaman konsep secara berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode demonstrasi tidak hanya efektif dalam aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam mendukung aspek afektif perkembangan peserta didik di KB Al-Husna Sumberejo.

METODE

Studi ini menerapkan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus untuk meneliti penerapan metode pembelajaran demonstrasi serta dampaknya pada perhatian belajar anak usia dini penyandang ADHD di KB Al-Husna Sumberejo, Balong, Ponorogo. Data naratif dan visual dianalisis secara sistematis, dengan hasil yang disertai kutipan langsung dari data agar pembaca dapat memahami penyajian informasi secara utuh (Arikunto, 2005:88). Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan penelitian dilakukan secara mendalam, terperinci, dan intensif terhadap objek seperti program atau aktivitas, sehingga tujuan memperoleh pemahaman komprehensif dapat tercapai secara optimal (Baxter & Jack, 2008). Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara secara mendalam dan juga dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu anak didik di KB Al-Husna Sumberejo, Guru dan Kepala Sekolah KB Al-Husna Sumberejo, Balong, Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Metode Demonstrasi

Berdasarkan data dari wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan, diperoleh temuan bahwa langkah awal yang sangat penting dalam melaksanakan metode pembelajaran demonstrasi adalah perencanaan, di mana guru dan kepala sekolah di KB Al-Husna menunjukkan komitmen tinggi untuk menyusun perencanaan pembelajaran secara optimal. Hal ini memastikan bahwa seluruh proses belajar mengajar berjalan secara sistematis, efektif, dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga kegiatan tidak berjalan secara acak atau tanpa arah yang jelas.

Perencanaan ini mencakup beberapa langkah kunci: pertama, penentuan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik, yang membantu guru dalam menetapkan fokus dan mengorganisasi komponen-komponen pembelajaran seperti pemilihan materi, metode pengajaran, pengalaman belajar, serta penggunaan sumber daya yang relevan. Selanjutnya, guru mempertimbangkan pemilihan materi pembelajaran dan alat peraga dengan teliti, terutama untuk anak-anak dengan ADHD di KB Al-Husna. Materi dipilih agar sederhana, akrab dengan lingkungan sehari-hari anak, dan sesuai dengan usia mereka, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima tanpa menyebabkan kelelahan atau kebingungan.

Alat peraga yang digunakan juga disesuaikan dengan tema pembelajaran, dengan prioritas pada barang-barang yang menarik, tidak berbahaya, dan idealnya berupa media nyata seperti buah, kayu, atau daun, untuk meningkatkan keterlibatan anak. Kondisi ADHD, yang sering memengaruhi kemampuan konsentrasi, membuat pemilihan ini sangat krusial agar proses pembelajaran tetap efektif dan menyenangkan. Selain itu, guru di KB Al-Husna mengatur durasi pembelajaran dengan menerapkan sesi-sesi singkat yang diselingi waktu istirahat atau aktivitas ringan, mengingat anak-anak dengan ADHD rentan kehilangan fokus jika kegiatan terlalu panjang.

Kendala utama dalam perencanaan ini adalah keterbatasan sumber daya manusia, seperti kurangnya kompetensi guru dalam pendidikan inklusif, yang menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Namun, faktor pendukung seperti ruang kelas yang bersih, nyaman, dan dilengkapi dengan sarana prasarana memadai seperti alat peraga dan fasilitas pendukung berperan besar dalam mengatasi hambatan

tersebut. Dengan demikian, perencanaan ini tidak hanya membantu meningkatkan atensi anak usia dini penyandang ADHD, tetapi juga memastikan bahwa proses pembelajaran secara keseluruhan berjalan kondusif dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta konteks sekolah.

Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Pelaksanaan metode demonstrasi di KB Al-Husna berlangsung melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur, dimulai dengan penjelasan singkat tentang materi untuk memberikan gambaran umum dan membangun kesiapan anak sebelum masuk ke aktivitas utama. Tahap selanjutnya melibatkan pengenalan alat permainan edukatif yang menarik dan relevan, membantu anak lebih tertarik serta siap mengikuti demonstrasi dengan fokus yang lebih baik. Guru kemudian menata posisi duduk agar anak dapat melihat penjelasan secara langsung, diikuti dengan demonstrasi langkah demi langkah yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, sehingga materi disampaikan dengan jelas dan efektif. Selama proses, guru menggunakan bahasa sederhana yang dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari anak, sambil memberikan kesempatan untuk interaksi tanya jawab yang aktif, memungkinkan anak mengekspresikan kebingungan dan memperdalam pemahaman.

Pelaksanaan pembelajaran untuk anak dengan ADHD mencakup pendampingan intensif, jeda istirahat singkat untuk menjaga konsentrasi, dan pendekatan multisensori yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, serta gerakan tubuh, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan menyenangkan bagi semua anak. Akhirnya, tugas praktik diberikan secara langsung, dengan pengelompokan atau pemantauan yang

disesuaikan untuk memastikan partisipasi aktif tanpa mengabaikan kebutuhan individu.

Evaluasi Metode Demonstrasi

Tahap akhir dalam penerapan metode demonstrasi adalah evaluasi, yang dilakukan melalui pengamatan langsung selama kegiatan belajar untuk menilai perkembangan kemampuan anak secara real-time, misalnya dengan memantau aktivitas seperti mewarnai atau bermain untuk melihat apakah anak mampu melakukannya secara mandiri atau memerlukan bantuan segera. Guru menggunakan catatan harian untuk mendokumentasikan perilaku anak di berbagai bidang, seperti literasi melalui kemampuan membaca sederhana, matematika dengan pengenalan angka dasar, perkembangan sosial-emosional melalui interaksi antar anak, dan fisik melalui gerakan sehari-hari, sehingga kemajuan mereka dapat dipantau secara rutin dan analisis dilakukan setiap minggu untuk mengidentifikasi pola perkembangan atau tantangan yang muncul.

Berdasarkan hasil evaluasi ini, langkah lanjutan diambil untuk memperbaiki metode pembelajaran, seperti merevisi rencana pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan spesifik, memperbarui program individual anak dengan fokus pada area yang lemah, atau mengadakan alat permainan edukatif baru yang lebih menarik dan sesuai, sehingga pendekatan ini tidak hanya memastikan pembelajaran tetap efektif tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan anak dengan ADHD melalui dukungan tambahan seperti jeda atau pengulangan. Secara keseluruhan, proses evaluasi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap kemajuan didokumentasikan dan digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di KB Al-Husna.

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh, perencanaan pembelajaran metode demonstrasi di KB Al-Husna dimulai dengan penetapan tujuan yang jelas sebagai panduan pengorganisasian materi, metode, pengalaman belajar, dan sumber daya. Materi dan alat peraga dipilih sesuai karakteristik anak usia dini penyandang ADHD, mengutamakan kesederhanaan, keterkaitan lingkungan, dan media nyata untuk mengurangi overstimulasi, sejalan dengan Albina (2025:60) yang menyatakan bahwa penyusunan kegiatan yang selaras tujuan dan pemilihan media relevan membangun lingkungan belajar efektif dan kondusif.

Durasi pembelajaran diatur dalam sesi singkat dengan waktu istirahat sebagai strategi pengelolaan atensi anak ADHD yang memiliki rentang konsentrasi terbatas. Pendekatan ini mencegah kelelahan dan jenuh, serta meningkatkan partisipasi aktif anak. Hal ini sesuai dengan Latifah (2022:3) yang menyebutkan bahwa istirahat meningkatkan relaksasi dan kesiapan belajar anak dengan memperbaiki fokus dan konsentrasi.

Meskipun terdapat keterbatasan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif, sekolah berupaya meningkatkan kapasitas pendidik melalui pelatihan serta mendukung kolaborasi dengan orang tua untuk mengidentifikasi perkembangan dan kendala anak. Sinergi antara guru, lingkungan belajar yang nyaman, dan peran orang tua memungkinkan pembelajaran inklusif yang efektif dan berorientasi pada perkembangan anak. KB Al-Husna juga menjaga kebersihan dan kelengkapan ruang kelas sesuai Kemendikbudristek (2022:18) yang menegaskan pentingnya lingkungan belajar aman dari aspek fisik, mental, dan sosial.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan penjelasan materi dan pengenalan media untuk menarik perhatian anak, dengan penataan posisi duduk yang menunjang kenyamanan dan keterlibatan. Bahasa sederhana yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari digunakan agar pemahaman optimal, sesuai pendapat Hidayanah dan Arkam (2023:67) bahwa bahasa sederhana mempercepat pemahaman anak melalui aktivitas linguistik rutin. Mustikasari, R dan Astuti (2020:69) juga menyatakan bahwa bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini akan mempengaruhi kemampuannya berbahasa ketika ia dewasa.

Guru memberikan demonstrasi yang diikuti observasi dan peniruan anak, ditopang bimbingan serta umpan balik guna memastikan pemahaman konsep. Guru menyesuaikan tempo dan pendekatan dengan kebutuhan anak, terutama yang memerlukan perhatian khusus. Kegiatan diakhiri dengan refleksi agar anak mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata, sesuai Maswan & Khoirul (2022:32) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar langsung dengan alat peraga memperdalam pemahaman dan daya ingat siswa.

Evaluasi dilakukan sepanjang proses pembelajaran melalui observasi dan pencatatan perilaku serta kemajuan anak, juga pada akhir program harian untuk mendeteksi hambatan dan kekurangan. Hasil evaluasi dipakai sebagai dasar perbaikan berkelanjutan, dengan proses yang terbuka menerima kritik dan masukan konstruktif. Evaluasi ini mampu menunjukkan perubahan perilaku positif seperti peningkatan kerja sama, kedisiplinan, fokus, pemahaman instruksi, dan interaksi sosial anak, sejalan dengan Larasati (2024:250) yang menyatakan evaluasi sebagai alat identifikasi kekurangan program dan bahan revisi pembelajaran,

termasuk pembaruan alat peraga guna mendukung pencapaian tujuan secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi di KB Al-Husna dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dengan penetapan tujuan jelas, pemilihan materi relevan, serta penggunaan alat peraga menarik dan aman untuk meningkatkan keterlibatan anak usia dini penyandang ADHD. Pembelajaran berlangsung dalam durasi terstruktur dengan jeda istirahat untuk menjaga fokus anak.

Pelaksanaan metode ini efektif karena guru menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif, memberikan kesempatan anak mengamati, menirukan, dan berpartisipasi aktif, serta menggunakan bahasa sederhana dan penataan posisi duduk yang nyaman. Bimbingan konsisten memperkuat efektivitas belajar.

Evaluasi berkelanjutan dilakukan setiap akhir kegiatan untuk menilai perkembangan dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan individual anak. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan kerja sama, disiplin, fokus, dan interaksi sosial anak. Secara keseluruhan, metode demonstrasi menciptakan lingkungan belajar kondusif dan interaktif yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

REFERENSI

Albina, M. K. (2025). Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran: Dasar untuk Pembelajaran yang Efektif. *Harmoni Pendidikan Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 55-61. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1233>

Almigo, N., & Renza, A. S. (2025). Strategi Motivasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Anak PAUD di Desa Tanjung Tambak. *10.29303/jpimi.v4i1.6132*

Amalia, R. (2018). Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27-33. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.4>

Anggraini, D., & Suyadi, S. (2019). Metode Demonstrasi sebagai Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(3), 13-24. <https://core.ac.uk/download/pdf/230724947.pdf>

Anjani, A. e. (2020). Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 67-85. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/442>

Arikunto, S., (2005). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.

Arkam, R. (2022). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Mentari*, 2(2), 103. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>

Arkam, R. & Arifin, M. Z. (2024). Membangun Karakter Anak: Integrasi Budaya Lokal dan Nilai Pancasila di PAUD Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Special Edition ARAKSA* 1, 853-865. *10.19105/kiddo.v5i1.15365*

Baharun, D. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan melalui Model Assure. *Cendekia*, 4(2), 231-246. <https://www.academia.edu/download/97716142/630.pdf>

Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and

- Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544-559. <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR13-4/baxter.pdf>.
- Dewanti, R. F. (2020). Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Pilar*, 11(1), 88-98. <https://doi.org/10.26618/8784y804>
- Erviana, Y., Munifah, S., & Mustikasari, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Kata dengan APE Dadu Cerdas. *Jurnal Mentari*, 1(2), 99-102. <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Hidayanah, L. M., Arkam, R., & Mustikasari, R. (2023). Pengaruh Metode Suggestopedia terhadap Keterampilan Berbahasa AUD. *Jurnal Mentari*, 3(2), 66-72. <https://doi.org/10.60155/mentari.v3i2.368>
- Larasati, P. K. (2024). Peningkatan Atensi dan Motorik pada Anak: Pemberdayaan pada Anak-Anak Desa Keputih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 4(2), 247-254. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2057>
- Latifah, D. (2022). Penerapan Manajemen Waktu Pembelajaran dan Dampaknya pada Konsentrasi Belajar Siswa. *Skripsi*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1540>
- Lestari, E. (2023). Menumbuhkan Kreatifitas Anak Usia Dini melalui Permainan Tebak Permen. *Mentari*, 3(1), 1-8. <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Lubis, A. F. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Demonstrasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Zia Salsabila. *Jurnal Ami*, 3(1), 14-23. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>
- Mustikasari, R. & Astuti, C. W. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa pada Siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri Ponorogo. *Alinea*, 9(1), 64-75. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.839>
- Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Science*, 3(2), 181-196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Nurdiniah, S. (2024). Langkah-langkah Partisipasi Guru dalam Pendekatan Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8581-8598. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14890>
- Payoga, B. (2021). Pengembangan Kreativitas Anak dalam Bermain Musik Melalui Metode Demonstrasi di TK Al-Ilyas Desa Babalan Tahun 2020/2021. *Skripsi*. UIN Walisongo. <https://eprints.walisongo.ac.id/>
- Rizqiyah, S. & Hidayah, R. (2025). Strategi Pembelajaran untuk Anak dengan Hambatan ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder). *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(2), 38-47. <https://doi.org/10.57250/ajup.v5i2.1609>
- Sa'adiyah, S., Fadliansyah, F., & Oktaviani, A. M. (2025). Peran Sekolah dalam Mengembangkan Tingkat Kognitif Siswa Attention Deficit Hiperactivity Disorder di SKH Negeri 01 Kota Serang. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 5(2), 241-247. <https://doi.org/10.57250/ajup.v5i2.1609>
- Shofiyah, K. Nurul, A., & Annisa, K. (2024). Model Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dan Madrasah. *Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan*, 4(3),

1-16. https://www.academia.edu/download/122555581/Jurnal_PGMI.pdf

Sumirah, S., Musli, M., Binari, S., & Miftahuddin, M. (2022). Metode Pembelajaran Demonstrasi dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Al-Miskawaih*, 1(2), 397-412. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.165>

Wijaya, D. S. (2025). Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Anak. *Jurnal Medika Hutama*, 6(3), 4217-4222. <https://doi.org/10.66940/jmh.v6i3%20April.746>